

Studi Kriminologis tentang Pengaruh Trauma Masa Kecil terhadap Pembentukan Kepribadian Psikopat

Audia Nerevalina Purba ¹, Taun ²

Fakultas Hukum, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia.^{1,2}

Corresponding Author: audiapurba17@gmail.com¹, taun@fh.unsika.ac.id²

Info Artikel

Submitted: 05 Oktober 2025

Revised : 11 Oktober 2025

Accepted: 21 Oktober 2025

Published: 23 November 2025

Keywords: Trauma, Children, Psychopaths, Antisocial, Criminology Theory

Kata Kunci: : Trauma, Anak-anak, Psikopat, Anti sosial, Teori kriminologi

Abstract

Childhood trauma has been shown to significantly influence the development of antisocial behavior and psychopathic personality traits in adulthood. This study explains the link between early traumatic experiences such as violence, neglect, and self-destructive thinking and the tendency to commit criminal acts through the lens of modern criminological theories, including General Strain Theory (Agnew), temperament theory (DeLisi & Vaughn), and research on psychopathy and self-regulation. Trauma acts as a "strain" factor that triggers emotional dysfunction, impaired empathy, and poor impulse control, which, if not moderated by psychological resilience or environmental support, can develop into criminal behavior patterns and psychopathic traits. Thus, contemporary criminological approaches emphasize the importance of early intervention that focuses on trauma recovery and strengthening self-regulation skills to prevent recurring cycles of violence and crime.

Abstrak

Trauma masa kanak-kanak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku antisosial dan kepribadian psikopat di masa dewasa. Kajian ini menelaah keterkaitan antara pengalaman traumatis awal seperti kekerasan, pengabaian, dan pelecehan dengan kecenderungan melakukan tindakan kriminal melalui lensa teori kriminologi modern, termasuk General Strain Theory (Agnew), teori temperamen (DeLisi & Vaughn), serta hasil penelitian tentang psikopati dan regulasi diri. Trauma berperan sebagai faktor "strain" yang memicu disfungsi emosional, gangguan empati, dan lemahnya kontrol impuls, yang bila tidak dimoderasi oleh ketahanan psikologis atau dukungan lingkungan, dapat berkembang menjadi pola perilaku kriminal dan sifat psikopat. Dengan demikian, pendekatan kriminologis kontemporer menekankan pentingnya intervensi dini yang berfokus pada pemulihan trauma dan penguatan kemampuan regulasi diri guna mencegah siklus kekerasan dan kejahatan yang berulang.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher : Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

PENDAHULUAN

Fenomena psikopat telah lama menjadi subjek yang menarik dalam penelitian kriminologi, psikologi forensik, dan sosiologi kejahatan. Kata "psikopat" sering kali dikaitkan dengan orang-orang yang kurang empati, cenderung manipulatif, dan memiliki kecenderungan melakukan

tindakan kekerasan tanpa rasa penyesalan. Psikopat umumnya dianggap sebagai gangguan kepribadian, yang didefinisikan sebagai sekumpulan sifat interpersonal, emosional, gaya hidup dan sifat-sifat serta perilaku antisosial, termasuk harga diri yang berlebih, egosentris, penuh tipuan, emosi dangkal, kurang empati dan penyesalan, tidak bertanggungjawab, impulsif, dan cenderung melanggar norma sosial (Hare & Neumann, 2009). Sedangkan menurut Cooke dan Michie (2001), psikopat lebih berfokus pada ciri-ciri kepribadian seperti rangkaian aspek interpersonal, afektif dan gaya hidup, tanpa mengacu pada perilaku antisosial.¹

Namun, di balik label "monster" yang melekat pada mereka, terdapat aspek-aspek rumit yang melibatkan interaksi antara elemen biologis, psikologis, dan konteks sosial. Salah satu hal yang semakin diperhatikan adalah bagaimana trauma di masa kecil dapat menjadi dasar bagi pengembangan kepribadian antisosial yang sangat ekstrem. Masa kanak-kanak merupakan fase krusial dalam pembentukan kepribadian dan moralitas individu. Dalam periode ini, anak belajar mengenal empati, kasih sayang, serta batas antara benar dan salah melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Namun, ketika fase ini diwarnai dengan kekerasan, penelantaran, atau penyiksaan emosional, maka proses pembentukan identitas dapat terganggu secara signifikan.

Anak-anak yang mengalami gangguan perilaku (conduct disorder) (CD) secara sengaja melakukan perilaku antisosial yang melanggar norma-norma sosial dan hak orang lain. Anak-anak dengan diagnosis gangguan perilaku tidak punya perasaan dan tampaknya tidak punya perasaan dan tidak memiliki rasa bersalah terhadap perilaku buruknya. Anak-anak ini dapat mencuri atau merusak barang. Saat remaja dapat melakukan pemerkosaan, merampok dengan senjata bahkan membunuh.²

Perilaku bermasalah (conduct problem) (s) CPs merupakan suatu dimensi dari perilaku bermasalah yang teresternalisasi (externalizing behavior) termasuk suatu percampuran dari impulsif, overaktif, agresif dan delinkuen. (Burn et.al, dalam Mash & Wolfe 2005). Conduct problem (s) (CPs) dan perilaku antisosial (antisocial behavior) (s) (ASBs) adalah perilaku dan sikap yang tidak sesuai dengan usia anak, yakni melanggar dari yang diharapkan orang tua, norma norma sosial, dan hak-hak pribadi atau milik orang lain (McMahon & Estes, dalam Mash &

¹ Husnul Khotimah "Kecenderungan Psikopat pada Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Ditinjau dari Kelekatan Anak-Orang Tua" *Jurnal Psikologi Tabularasa* Volume 9, No.2, Oktober 2014: 109 - 121

² Fahroh, S. A. *Gangguan Perilaku Masa Anak dan Masa Remaja dan Psikopat*. Health Sciences *Jurnal Ilmu Kesehatan*, (2010) 6(2), 5-12.

Wolfe, 2005).

Ada beberapa pengaruh lingkungan yang dapat mempengaruhi psikopati. Ini termasuk, namun tidak terbatas pada, pelecehan dan/atau trauma masa kecil, ikatan pengasuh/orang tua dan gaya keterikatan yang tidak aman, serta pengaruh komunitas dan/atau teman sebaya. Memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan psikopati sangat penting bagi para profesional peradilan pidana dan psikologi forensik karena dampaknya terhadap tindak pidana, penilaian forensik, kemudahan perawatan, dan residivisme.

Andrea Glenn dan Adrian Raine membahas faktor-faktor penting yang perlu dipertimbangkan terkait perdebatan mengenai apakah psikopati lebih dipengaruhi secara kausal oleh faktor genetik atau lingkungan. Glenn dan Raine membahas bagaimana orang sering salah menafsirkan fakta bahwa meskipun penelitian ilmiah dapat melaporkan temuan yang menunjukkan kelainan dan/atau defisit otak pada individu dengan karakteristik psikopat, temuan tersebut tidak serta merta berarti bahwa psikopati merupakan suatu kondisi yang hanya memiliki dasar biologis. Mereka melanjutkan penjelasan mereka tentang diskusi tersebut dengan menyatakan, "pada kenyataannya, otak hanyalah mesin yang dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan."³

Selain faktor lingkungan, trauma juga berhubungan erat dengan pembentukan identitas kriminal. Individu yang tumbuh dengan luka emosional cenderung mengembangkan mekanisme pertahanan diri berupa penyangkalan, agresi, dan kebutuhan untuk mengontrol orang lain sebagai bentuk kompensasi atas ketidakberdayaan masa lalu. Dalam kerangka teori labeling dan teori pembelajaran sosial, perilaku menyimpang tidak muncul secara spontan, tetapi dibentuk melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus memperkuat citra negatif terhadap diri sendiri

Dari sudut pandang kebijakan, penting bagi sistem hukum dan lembaga sosial untuk melihat kembali paradigma penanganan pelaku kejahatan. Alih-alih hanya menitikberatkan pada aspek hukuman, perlu ada pendekatan yang berorientasi pada rehabilitasi dan pemulihan trauma. Pemahaman bahwa pelaku kejahatan sadistik mungkin adalah korban dari kekerasan masa kecil membuka ruang bagi reformasi sistem peradilan pidana yang lebih manusiawi dan berkeadilan restoratif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama:

³ Holly Hargreaves-Cormany dan Samantha N. Rhinerson "Pembelajaran Sosial dan Penentu Lingkungan Psikopati" The SAGE Encyclopedia of Criminal Psychology.

pertama, bagaimana lingkungan sosial dan pengalaman traumatis mempengaruhi munculnya kepribadian psikopat dan perilaku kriminal sadistik; dan kedua, bagaimana pendekatan kriminologi dapat menjelaskan keterkaitan antara trauma, identitas, dan kejahatan. Dengan menelaah kedua aspek ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai proses “Pembentukan Kepribadian Psikopat dari faktor traumatik” dalam diri manusia bukan untuk membenarkan kejahatan, tetapi untuk mencegah lahirnya kekerasan baru dari luka yang belum sembuh.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam menyusun skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yakni peneliti menelaah lebih dalam melalui beberapa referensi seperti buku, e-book, artikel, artikel jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional, serta beberapa hasil penelitian sebelumnya yang tentunya berhubungan dengan Studi Kriminologis tentang Pengaruh Trauma Masa Kecil terhadap Pembentukan Kepribadian Psikopat.

Typologi Penelitian Empiris Sosiologis

Tipologi penelitian ini tergolong dalam penelitian empiris-sosiologis, yaitu jenis penelitian yang menelaah hukum dan kejahatan sebagai gejala sosial yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks penelitian berjudul “Studi Kriminologis tentang Pengaruh Trauma Masa Kecil terhadap Pembentukan Kepribadian Psikopat,” pendekatan empiris-sosiologis digunakan untuk memahami bagaimana realitas sosial, pengalaman traumatik, dan kondisi lingkungan masa kecil berperan dalam membentuk kepribadian psikopat serta perilaku kriminal yang ekstrem. Penelitian ini tidak berfokus pada norma hukum tertulis, melainkan pada manifestasi sosial dan psikologis dari kejahatan yang memiliki relevansi dengan sistem hukum pidana. Melalui tipologi ini, hukum dilihat sebagai fenomena yang hidup (*living law*), yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, budaya, dan pengalaman manusia. Dengan demikian, penelitian ini mencoba menyingkap keterkaitan antara trauma dan kriminalitas sebagai bagian dari proses sosial yang mencerminkan kegagalan lingkungan dalam membentuk moralitas individu, bukan sekadar pelanggaran terhadap norma yuridis.

Pendekatan Teori Kriminologis

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner dan kriminologis, yang menggabungkan perspektif ilmu hukum, psikologi, dan sosiologi dalam menganalisis hubungan antara trauma masa kecil dan pembentukan kepribadian psikopat. Pendekatan interdisipliner digunakan karena fenomena kejahatan tidak dapat dijelaskan hanya dari satu disiplin ilmu; kepribadian psikopat dan perilaku sadistik merupakan hasil dari interaksi kompleks antara aspek psikologis, sosial, dan struktur hukum yang mengatur perilaku manusia. Pendekatan kriminologis, di sisi lain, berfungsi untuk menelaah faktor penyebab kejahatan dari sudut pandang sosial dan psikologis, terutama bagaimana pengalaman traumatis dapat membentuk identitas kriminal. Dalam konteks ini, hukum diposisikan sebagai kerangka yang berinteraksi dengan realitas sosial di mana pelaku kejahatan psikopat bukan hanya dipahami sebagai pelanggar norma, tetapi juga sebagai produk dari kondisi sosial yang patologis. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap ‘Perilaku Psikopat’ sebagai proses sosial, bukan sekadar penyimpangan individual.

Teknik Pengumpulan Data *library research*

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan data sekunder yang diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber hukum yang tersedia dalam bentuk peraturan perundang-undangan, doktrin hukum, jurnal ilmiah, artikel, serta buku-buku hukum yang berkaitan dengan Studi Kriminologis tentang Pengaruh Trauma Masa Kecil terhadap Pembentukan Kepribadian Psikopat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana pendekatan kriminologi terkait lingkungan sosial dan pengalaman traumatis yang mempengaruhi munculnya kepribadian psikopat.

Kejahatan memiliki pengertian yang berbeda dalam kriminologi dan yurisprudensi. Dalam konteks kriminologi, kejahatan merujuk pada tindakan manusia yang melanggar norma-norma dasar yang berlaku dalam masyarakat. Ini mengacu pada perbuatan yang melanggar aturan-aturan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Di sisi lain dalam segi yurisprudensi, kejahatan merujuk pada perilaku atau perbuatan yang dianggap jahat menurut hukum pidana. Dalam hal ini, kejahatan didefinisikan dalam peraturan-peraturan pidana yang

berlaku. Ada banyak faktor yang menjadi latar belakang seseorang melakukan kejahatan dan salah satunya adalah rasa dendam. Kejahatan mutilasi merupakan tindak pidana yang melibatkan kekerasan terhadap nyawa dan tubuh⁴. Saat ini salah satu jenis kejahatan yang sering terjadi adalah pembunuhan. Pembunuhan adalah tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau beberapa orang secara bersama-sama yang mengakibatkan seseorang atau beberapa orang kehilangan nyawa. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), pembunuhan termasuk dalam kategori kejahatan. Meskipun pembunuhan dilarang dalam KUHP, sanksi yang diberikan berbeda tergantung apakah perbuatan tersebut direncanakan atau tidak.

Kriminologi mempelajari kasus kejahatan dalam masyarakat dan kemudian beralih ke proses perundang-undangan yang berasal dari kekuasaan atau negara, yang mendorong munculnya penyebab kejahatan dan penjahat baru (Situmeang, 2021). Psikologi kriminal mempelajari penyebab kejahatan dalam penyimpangan psikologis, menyelidiki hubungan antara kepribadian, penyakit (mental), dan bentuk kejahatan, kondisi psikologis yang mempengaruhi kejahatan, dan juga menyelidiki kondisi psikologis yang terlibat dalam proses kriminal aspek psikologis manusia (jaksa, hakim, panitera, terdakwa) (Situmeang, 2021).⁵

Penyimpangan tingkah laku manusia yang disebabkan oleh kepribadian bukanlah penyakit, dan tentunya bukan genetik atau bawaan, penyimpangan pada tingkah laku manusia merupakan kelainan pada keadaan jiwa (Ikawati, 2019). Faktor yang menjadi penyebab kejahatan adalah faktor individu, Robert F. Meier (dalam Ikawati, 2019.) membagi teori-teori tentang bagaimana faktor psikis menyebabkan kejahatan. Ini termasuk teori psikiatri tentang kejahatan, psikoanalisis, dan kepribadian psikopat. Sebenarnya, tidak semua kejahatan dilakukan oleh orang yang berjiwa normal. Setelah berkembang, beberapa kasus pidana yang dilakukan oleh orang yang mengalami gangguan jiwa muncul di Indonesia. Diantaranya jenis gangguan psikologis yang berhubungan dengan kejahatan diantaranya, psikopat dan skizofrenia.

Seseorang dengan masalah kesehatan mental akan kesulitan mengendalikan perilakunya, emosinya, pikirannya, dan dirinya sehingga mereka dapat melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa (UU KJ), Pasal 71

⁴ Sunardi dan Fanny Tanuwijaya, 2001, Tindak Pidana terhadap Nyawa dan Badan, Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Hukum Unisma.

⁵ Supriyadi, T., Faedattusyadah, S., Afita, S., Putri, A. D., & Farhan, S. Fenomena Perilaku Kejahatan Kriminal Berdasarkan Gangguan Psikologis. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, (2024) 1(3), 633-643.

ayat (1) menyatakan bahwa “untuk kepentingan penegakan hukum, seseorang yang diduga Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang melakukan tindak pidana harus mendapatkan pemeriksaan kesehatan jiwa.”⁶ Pemeriksaan kesehatan jiwa adalah serangkaian kegiatan dari pelayanan kesehatan jiwa yang dilakukan untuk menilai kondisi kesehatan jiwa seseorang sesuai Pasal 1 ayat (1) Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 77 Tahun 2015 tentang Pedoman Pemeriksaan Kesehatan Jiwa untuk Kepentingan Penegakan Hukum.

Gangguan jiwa ada banyak jenisnya, dan salah satu gangguan jiwa adalah gangguan kepribadian, yang biasa kita kenal dengan kata psikopat atau sosiopat, namun juga dikenal dengan istilah gangguan antisosial atau ASPD. Istilah "psikopat" sering digunakan dalam kesehatan mental untuk merujuk pada orang yang menderita gangguan kepribadian antisosial.

Menurut *Psychopathic Checklist-Revised*, ciri-ciri psikopat adalah sebagai berikut: a. berbicara dengan fasih dengan pesona yang luar biasa; merasa diri berharga; c. kebohongan, penipuan, dan manipulasi; d. emosi dangkal atau tidak ada rasa bersalah, kurangnya empati, dan memiliki sifat tidak berperasaan; e. gaya hidup parasit, kurangnya kontrol perilaku, dan perilaku seksual yang sembarangan; f. tidak realistis, impulsif, tidak bertanggung jawab, kegagalan memenuhi kewajiban pribadi, kenakalan remaja, manipulatif dan melakukan kejahatan. Faktor yang menyebabkan seseorang psikopat menurut Aksan (2008) (dalam Rozali et al., 2018) adalah: a. Faktor biologis; b. Faktor lingkungan; dan c. Faktor traumatis⁷

Pengalaman traumatis masa kecil, seperti kekerasan fisik, pelecehan seksual, atau penelantaran emosional, menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian psikopat. Trauma mengganggu perkembangan emosional dan empati anak, membuatnya kesulitan membedakan antara rasa sakit dan kepuasan. Banyak studi menunjukkan bahwa pelaku kekerasan ekstrim sering memiliki riwayat masa kecil yang penuh penderitaan.

Trauma yang tidak diselesaikan dapat membentuk pola kepribadian antisosial. Anak yang tumbuh tanpa rasa aman mengembangkan cara berpikir defensif, mengabaikan norma moral, dan melihat kekuasaan sebagai bentuk kendali atas luka batinnya. Dalam banyak kasus, kejahatan sadistik menjadi bentuk kompensasi atas kehilangan kontrol masa lalu.

Dari perspektif neuropsikologis, beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan struktur otak pada individu psikopat, terutama pada area amigdala dan korteks prefrontal yang

⁶ UU No.18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa

⁷ Blair, R. J. R. (2010). *Neuroimaging of Psychopathy and Antisocial Behavior: Implications for Law and Society*. *Nature Reviews Neuroscience*, 11(7), 605–619.

berperan dalam empati dan kontrol impuls. Namun, faktor biologis ini tidak berdiri sendiri, karena lingkungan sosial dan trauma masa kecil dapat mempengaruhi perkembangan otak tersebut.

Pendekatan biopsikososial kemudian menjadi kerangka yang paling komprehensif untuk memahami fenomena ini. Kepribadian psikopat tidak hanya lahir dari genetik atau trauma, melainkan dari interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Ketiganya berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku menyimpang

Berbagai studi kasus menunjukkan bahwa pelaku sadistik kerap mengalami kekerasan di masa kecil yang kemudian direplikasi dalam tindakan kriminal mereka. Proses ini dikenal sebagai *cycle of violence*, dimana korban kekerasan masa lalu menjadi pelaku di masa depan. Siklus ini menunjukkan keterkaitan langsung antara trauma dan kejahatan.

Beberapa akademisi berpendapat bahwa penganiayaan anak usia dini berdampak pada perkembangan psikopati, meskipun pandangan mengenai perannya dalam empat aspek berbeda. Kami melakukan meta-analisis yang mencakup 47 studi yang terdiri dari total 389 ukuran efek dan 12.737 peserta, untuk menyelidiki hubungan antara psikopati dan empat jenis penganiayaan anak: penganiayaan fisik, penganiayaan emosional, penelantaran, dan penganiayaan seksual. Kami menemukan dukungan untuk hubungan moderat antara psikopati secara keseluruhan dan penganiayaan fisik anak, penganiayaan emosional, dan penelantaran, serta penganiayaan anak secara keseluruhan. Hubungan antara psikopati dan pelecehan seksual anak kecil, tetapi masih signifikan secara statistik. Hubungan ini lebih kuat untuk aspek perilaku dan antisosial dibandingkan dengan aspek afektif dan interpersonal psikopati, tetapi hampir semua hubungan tersebut signifikan secara statistik. Temuan kami konsisten dengan teori yang baru dikembangkan tentang peran trauma kompleks dalam perkembangan gangguan kepribadian berat. Intervensi preventif dan terapeutik yang berfokus pada trauma dapat memberikan pengujian lebih lanjut terhadap hipotesis trauma-psikopati.⁸

Antisosialitas dan negativitas orang tua juga dianggap sebagai prediktor psikopati dewasa karena dampak negatifnya terhadap perkembangan anak. Selain itu, interaksi antara kecemasan anak yang rendah dengan tingkat kehangatan dan dukungan orang tua yang rendah serta hukuman yang tidak konsisten juga ditemukan membuat anak-anak rentan terhadap manifestasi sifat-sifat

⁸ Corine de Ruiter, Matthias Burghart, Raneesha De Silva, Sara Griesbeck Garcia, Ushna Mian, Eoin Walshe & Veronika Zouharova, "A meta-analysis of childhood maltreatment in relation to psychopathic traits", PLOS ONE, Vol. 17, No. 8 (10 August 2022), e0272704. doi:10.1371/journal.pone.0272704.

tidak berperasaan dan tidak emosional (callous unemotional/CU)⁹. Ciri-ciri CU mirip dengan defisit afektif yang terlihat pada individu psikopat dan dapat menjadi pendahulu psikopati dewasa,¹⁰ dengan disfungsi emosional biasanya dikutip sebagai hal mendasar untuk diagnosis psikopati (Blair et al., 2006).

Secara keseluruhan, teori lingkungan dan sosial tentang psikopati menunjukkan bahwa lingkungan yang buruk (misalnya termasuk antisosialitas orang tua, trauma masa kecil, dan kehangatan orang tua yang rendah) dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan emosi anak secara negatif, sehingga membuat mereka rentan terhadap munculnya sifat-sifat psikopat.¹¹

Menurut beberapa penelitian psikopati saat ini lebih dipahami melalui teori genetik dan neural, karena keduanya memberikan bukti yang menjelaskan disfungsi emosional dan berkurangnya responsivitas yang sering terlihat pada psikopati. Namun, hal ini gagal memperhitungkan *peningkatan* responsivitas emosional dan perilaku reaktif yang diamati pada mereka yang mengalami psikopati sekunder, yang diduga berkaitan dengan faktor lingkungan, seperti trauma masa kecil dan antisosialitas orang tua.¹² Hal ini menunjukkan bahwa psikopati tidak dapat dijelaskan hanya dengan penjelasan biologis dan mungkin lebih dipahami sebagai interaksi kompleks antara faktor biologis, lingkungan, dan sosial. Salah satu faktor inti yang mungkin perlu dipahami adalah trauma.

Trauma didefinisikan sebagai respons emosional terhadap peristiwa yang menyedihkan, seperti serangan fisik, pelecehan seksual, atau bencana alam (American Psychological Association, 2016). Reaksi jangka panjang dapat mencakup emosi yang tidak terduga, kilas balik (mengalami kembali), dan hubungan yang tegang. DSM-5 telah membuat beberapa perubahan pada definisi gangguan stres pascatrauma untuk tujuan diagnostik, tetapi secara ringkas, mendefinisikannya sebagai paparan terhadap kematian, cedera serius, atau kekerasan seksual. Hal ini mengacu pada paparan yang dialami, disaksikan, dipelajari secara langsung (melibatkan anggota keluarga dekat atau teman), dan/atau paparan langsung yang berulang atau ekstrem terhadap detail trauma yang tidak menyenangkan (American Psychiatric Association, 2013).

⁹ Bayliss C. M., Miller A. K. & Henderson C. E., *Psychopathy development and implications for early intervention*, *Journal of Cognitive Psychotherapy*, Vol. 24, No. 2 (2010), pp. 71-80.

¹⁰ Kimonis E. R., Fanti K. A., Isoma Z. & Donoghue K., *Maltreatment profiles among incarcerated boys with callous-unemotional traits*, *Child Maltreatment*, Vol. 18, No. 2 (2013), pp. 108-121.

¹¹ Schimmenti A., Curcio G., Pace U., Di Furia L. & Caretti V., *The relationship between attachment and psychopathy*, 2014.

¹² Hicks B. M., Markon K., Patrick C. J., Krueger R. F. & Newman J. P., *Identifying psychopathy subtypes on the basis of personality structure*, 2004.

Trauma *perkembangan*, bagaimanapun, mencakup semua pengalaman traumatis yang terjadi di masa kanak-kanak dan merujuk pada peristiwa buruk yang terjadi berulang kali (Atchinson & Morkut, 2011; Courtois, 2004; Sar, 2011), dengan ini mencakup paparan terhadap kekerasan (Atchinson & Morkut, 2011; Sar, 2011). *Teori trauma anak* berpendapat bahwa anak-anak sangat berisiko mengalami gangguan perilaku dan emosional yang parah dan jangka panjang, dan mereka dilaporkan merespons secara berbeda terhadap orang dewasa setelah terpapar trauma (Alisic, Jongmans, van Wesel, & Kleber, 2011). Trauma memang dianggap memiliki dampak negatif terbesar pada dekade pertama kehidupan.¹³ Hal ini dianggap sebagai akibat dari sistem emosional anak yang belum sepenuhnya berkembang dan paparan trauma yang menyebabkan masalah agresi, regulasi impuls, disosiasi, interaksi interpersonal, dan gangguan atribusi (D'Andrea, Ford, Stolbach, Spinazzola, & van der Kolk, 2012; Van der Kolk dkk., 2005). Lebih lanjut, lingkungan anak seharusnya memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan dan fungsi positif, seperti kapasitas untuk percaya, pengendalian diri, pemahaman sosial, dan empati; semua hal tersebut dapat terganggu oleh trauma perkembangan (Cicchetti & Toth, 2005; Cicchetti & Valentino, 2006).

Telah ada referensi awal yang menyatakan bahwa paparan trauma berkaitan dengan psikopati (Marshall & Cooke, 1999), dan gagasan ini kemudian didukung oleh materi studi kasus (Nørbech, Crittenden, & Hartmann, 2013), serta korelasi antara pengalaman traumatis dan psikopati (Warren & South, 2006). Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan antara viktimisasi dini, keadaan masa kecil yang merugikan, dan psikopati di masa dewasa. Mereka yang terpapar kondisi buruk di masa kecil, seperti pelecehan dan viktimisasi di masa kecil, menunjukkan tingkat psikopati yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki riwayat tersebut.¹⁴ Penelitian yang lebih baru menunjukkan bahwa dari mereka yang memiliki skor psikopati di atas 30, 70% pernah mengalami trauma relasional multipel yang parah (misalnya penelantaran, pelecehan oleh kerabat) dan semuanya memiliki masalah keterikatan di masa kanak-kanak dan dewasa (Schimmenti dkk., 2014).

Diperkirakan bahwa beberapa remaja mungkin menunjukkan respons defensif terhadap trauma yang menyebabkan reaksi emosional mereka berkurang, dan mereka menjadi terpisah,

¹³ van der Kolk, B. A., Roth, S., Pelcovitz, D., Sunday, S. & Spinazzola, J., "Disorders of Extreme Stress: The Empirical Foundation of a Complex Adaptation to Trauma", *Journal of Trauma & Stress*, Vol. 18 No. 5 (2005), pp. 389-399

¹⁴ Krischer, M. K., & Sevecke, K., "Early traumatization and psychopathy in female and male juvenile offenders," *International Journal of Law and Psychiatry*, (2008), Vol. 31(3), No. 253-62.

yang bertindak untuk mengurangi dampak trauma,¹⁵ setidaknya dalam jangka pendek hingga menengah. Respons emosional ini telah dibahas oleh Porter (1996), yang mengusulkan mekanisme disosiatif untuk perkembangan psikopati sekunder. Porter (1996) menyatakan bahwa beberapa anak memiliki potensi untuk berempati dan afek normal, tetapi karena tingkat pelecehan yang tinggi, emosi menjadi tidak terhubung dengan kognisi dan perilaku. Hal ini kemudian menjadi mekanisme defensif yang efektif, yang diperkuat secara negatif, karena anak lebih mampu menghadapi perasaan tertekan yang kronis dan intens yang dihasilkan oleh pelecehan, karena keterputusan ini.

Masa kecil saya cukup keras. Ibu saya sering dirawat di rumah sakit jiwa, dan Ayah saya sangat keras. Beliau dan kakak-kakak saya sering memukul saya dengan sapu. Mereka juga menyuruh saya duduk di pojok dengan cabai di mulut. Kenangan masa kecil saya agak kacau, saya tidak suka mengingat masa itu. Saya pernah dirundung di sekolah dasar. Namun, suatu hari, saya ingat pernah memukul anak ini di halaman sekolah saat istirahat, dan saat itulah saya menyadari bahwa saya juga bisa menjadi seorang perundung. Dan sejak saat itu, saya berubah dari korban menjadi pelaku. (Pasien A.)

Kutipan ini diambil dari wawancara biografi yang dilakukan sehubungan dengan pengodean Daftar Periksa Psikopati Revisi (PCL-R) untuk seorang pria pelaku kekerasan berusia 35 tahun yang dirawat di rumah sakit jiwa forensik yang aman. Riwayat kriminalnya panjang dan beragam; ia melakukan kekerasan dan perselingkuhan terhadap banyak pasangan, menggelapkan uang dari mantan majikannya, dan ia bangga dengan kemampuannya memanipulasi orang lain. Ia tidak menyesali perbuatannya. Ia melaporkan bahwa lingkungan rumah keluarganya kacau dan ia mengalami penganiayaan semasa kecil, tetapi ia tidak ingin berlarut-larut dalam hal ini. Skor konsensus PCL-R-nya, berdasarkan wawancara dan informasi tambahan yang ekstensif, adalah 38, dengan 40 sebagai skor maksimum pada instrumen tersebut.

Menurut Teresa (2010) seorang psikopat memiliki kepribadian sebagai berikut

1. Seorang psikopat membutuhkan hubungan, tetapi melihat orang lain sebagai rintangan untuk dikalahkan dan dilenyapkan. Kalau tidak, melihat orang lain adalah sebagai alat untuk dapat dimanfaatkan.
2. Seorang psikopat dapat memiliki kecerdasan verbal yang tinggi, namun secara tipikal

¹⁵ Kerig, P. K., & Becker, S. P., "Posttraumatic stress symptoms are associated with the frequency of arrests and delinquency severity among detained boys," *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, (2011) Vol. 40(5), No. 765-71.

kecerdasan emosional dangkal.

Gejala-gejala psikopat

1. Sering berbohong, fasih dan dangkal. Psikopat seringkali pandai melucu dan pintar bicara, secara khas berusaha tampil dengan pengetahuan di bidang sosiologi, psikiatri, kedokteran, psikologi, filsafat, puisi, sastra, dan lain-lain. Seringkali pandai mengarang cerita yang membuatnya positif, dan bila ketahuan berbohong mereka tak peduli dan akan menutupinya dengan mengarang kebohongan lainnya dan mengolahnya seakan-akan itu fakta.
2. Egosentris dan menganggap dirinya hebat.
3. Tidak punya rasa sesal dan rasa bersalah. Meski kadang psikopat mengakui perbuatannya namun ia sangat meremehkan atau menyangkal akibat tindakannya dan tidak memiliki alasan untuk peduli.
4. Senang melakukan pelanggaran dan bermasalah perilaku di masa kecil.
5. Sikap antisosial di usia dewasa.
6. Kurang empati. Bagi psikopat memotong kepala ayam dan memotong kepala orang, tidak ada bedanya.
7. Psikopat juga teguh dalam bertindak agresif, menantang nyali dan berkelahian jam tidur larut dan sering keluar rumah.
8. Impulsif dan sulit mengendalikan diri. Untuk psikopat tidak ada waktu untuk menimbang baik buruknya tindakan yang akan mereka lakukan dan mereka tidak peduli apa yang telah diperbuatnya atau memikirkan tentang masa depan.
9. Pengidap juga amarahnya mudah terpicu akan hal-hal kecil, mudah bereaksi terhadap kekecewaan, kegagalan, kritik, dan mudah menyerang orang hanya karena hal sepele. Tidak mampu bertanggung jawab dan melakukan hal-hal demi kesenangan belaka.
10. Manipulatif dan curang. Psikopat juga sering menunjukkan emosi dramatis walaupun sebenarnya tidak sungguh-sungguh. Psikopat juga tidak memiliki respon fisiologis yang secara normal diasosiasikan dengan rasa takut seperti tangan berkeringat, jantung berdebar, mulut kering, tegang, gemetar, bagi psikopat hal ini tidak berlaku. Karena itu psikopat seringkali disebut dengan istilah "dingin".
11. Hidup sebagai parasit karena memanfaatkan orang lain untuk kesenangan dan kepuasan dirinya.

Gangguan perilaku (conduct disorder) dan gangguan kepribadian antisocial (antisocial personality disorder) adalah dua kondisi yang terpisah dalam DSM (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders). Kondisi ini sering dihubungkan dengan adanya simtom-simtom dan karakteristik yang sama. Secara tipikal, gangguan perilaku (conduct disorder) diidentifikasi dalam masa kanak-kanak dan remaja. Studi longitudinal memperlihatkan bahwa anak-anak sekolah dasar dengan gangguan perilaku cenderung lebih sering terlibat dalam aksi kenakalan ketika mulai memasuki masa remaja dibandingkan anak-anak lain (Trembley, dkk., dalam Nevid, 2010).

Perilaku antisosial dalam bentuk aksi kenakalan (mencuri, membolos, berkelahi dan mengancam orang lain, dan sebagainya) selama masa awal remaja (usia 14-15 tahun) juga dapat memprediksi penggunaan alkohol dan penyalahgunaan obat pada akhir masa remaja, terutama pada anak laki-laki¹⁶ bentuk lain dari gangguan perilaku dapat melibatkan sejumlah trait kepribadian yang memiliki asal muasal yang berbeda dari perilaku antisosial¹⁷ trait kepribadian ini meliputi tidak berperasaan (tidak menyayangi, kasar, mudah marah) dan berhubungan dengan orang lain tanpa emosi (Barry, dalam Nevid 2010) Perilaku agresivitas dan antisosial yang menetap pada masa kanak-kanak dapat menjadi pendahulu gangguan kepribadian antisosial (APD) ketika masa dewasa, suatu pola pervasif dari tidak memperhatikan, dan pelanggaran, hak orang lain, seperti keterlibatan dalam berbagai tingkah laku ilegal (APA dalam Mash & Wolfe 2005).

Gangguan perilaku (conduct disorder) dapat secara bertahap menjadi gangguan kepribadian antisosial (antisocial personality disorder) (<http://www.ehow.com>) didiagnosa setelah usia 18 tahun dan ketika suatu pola perilaku dan sifat-sifat yang berlangsung terus di waktu ke waktu yaitu:

1. Perilaku Agresif Memicu perkelahian, perilaku menggertak dan mengancam orang lain dan berkelahi secara fisik dengan orang lain atau dengan binatang yang sering dihubungkan dengan sifat-sifat gangguan perilaku dan binatang. Sering menunjukkan sifat lekas marah dan berulang kali berkelahi secara fisik dengan orang lain adalah suatu hal yang biasa.
2. Melanggar Aturan Tidak mengindahkan aturan dan norma sosial, tidak respek terhadap hukum, perbuatan yang tidak sah secara hukum, merusak dan merampas hak milik orang

¹⁶ J. S. Nevid, *Abnormal Psychology in a Changing World* (2010).

¹⁷ J. M. Wootton, P. J. Frick, K. K. Shelton & P. Silverthorn, “*Ineffective parenting and childhood conduct problems: the moderating role of callous–unemotional traits*”, *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 65 (1997): 301–308.

lain merupakan karakteristik sifat-sifat dari gangguan perilaku dan gangguan kepribadian. Sebagai anak-anak dan remaja, individu-individu ini sering keluar rumah sampai larut malam, melarikan diri dari rumah dan membolos dari sekolah.

3. Perilaku Curang Sering berbohong, dengan bebas memberdayakan orang lain, memanipulasi merupakan ciri sifat yang dihubungkan dengan gangguan perilaku dan gangguan kepribadian. Orang Orang dengan kondisi ini dapat memalsu, berbohong untuk memanipulasi orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.
4. Perilaku Impulsif Bertindak tanpa dipikir, berisiko tinggi, sembrono, perilaku berbahaya merupakan karakteristik dari gangguan perilaku dan gangguan kepribadian. Terlibat dalam perburuan mobil, penggunaan zat terlarang, pembakaran atau beberapa tipe perusakan milik orang lain merupakan perilaku yang membahayakan bagi diri dan orang lain.
5. Tidak Ada Penyesalan Rasionalisasi perilaku yang tidak sah secara hukum, melakukan perusakan terhadap orang lain atau hak milik orang lain, tidak mempedulikan perilakunya membahayakan bagi orang lain merupakan tipikal dari individu gangguan perilaku dan gangguan kepribadian. Tidak adanya penyesalan ini terbentang dari yang ringan sampai yang sangat berat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada kaitan antara gangguan perilaku pada masa kanak kanak dan psikopat. Maksudnya bahwa gangguan perilaku pada masa anak dapat berlanjut pada perilaku delinkuensi pada masa remaja. Gangguan perilaku (conduct disorder) dapat secara bertahap menjadi gangguan kepribadian antisosial (antisocial personality disorder) dalam hal ini psikopat.

Teori kriminologi modern memandang bahwa eksposur pada trauma ini membentuk jalur perkembangan kejahatan melalui pengaturan emosi yang terganggu, internalisasi model kekerasan, dan lemahnya kontrol diri sehingga membuka peluang bagi perilaku antisosial yang persisten.

Salah satu kerangka teoritis yang relevan adalah General Strain Theory (GST) yang digagas oleh Robert Agnew. GST menyatakan bahwa individu yang mengalami tekanan atau "strain" (misalnya kehilangan sumber dukungan, pelecehan, pengabaian) cenderung menghasilkan emosi negatif seperti kemarahan atau frustrasi, dan apabila mereka tidak memiliki saluran yang sah

untuk mengatasinya, potensi untuk melakukan kejahatan meningkat.¹⁸ Dalam konteks trauma masa kecil, hal ini berarti bahwa pengalaman buruk dapat dianggap sebagai strain yang memicu dinamika psikologis menuju kriminalitas, terutama bila mekanisme pengaturan emosi dan kontrol diri tidak berkembang dengan baik.

Teori temperamen dalam kriminologi juga memberikan insight penting: menurut Matt DeLisi dan Michael G. Vaughn yang mengembangkan temperamental-based theory of antisocial behavior, dua ciri utama yaitu regulasi diri yang buruk (poor self-regulation) dan emosi negatif tinggi (high negative emotionality) merupakan faktor dominan dalam munculnya perilaku antisosial bahkan lebih dominan daripada hanya adanya trait psikopati saja.¹⁹ Trauma masa kanak-kanak berpotensi merusak kemampuan regulasi diri dan memupuk emosi negatif kronis, sehingga berpadu dengan temperamen predisposisi membentuk jalur menuju kriminalitas dan psikopati.

Lebih spesifik terkait psikopati, penelitian menunjukkan bahwa pengalaman trauma masa kecil berkorelasi dengan dimensi afektif dan perilaku dari psikopati misalnya callousness (ketidakpedulian), disinhibition (ketidakmampuan menahan dorongan) dan antisocial behaviour. Meski tidak semua korban trauma menjadi psikopat, trauma dapat memperkuat risiko lewat faktor moderator seperti minimnya ketahanan (resilience) atau lingkungan sosial yang tidak mendukung. Sebagai contoh, studi menunjukkan bahwa individu dengan tingkat ketahanan yang lebih tinggi dapat memutuskan hubungan antara trauma masa kecil dan trait psikopati.

Implikasi bagi kebijakan kriminologi dan intervensi adalah penting: pendekatan pencegahan yang berfokus pada identifikasi anak-anak yang mengalami trauma, peningkatan kapasitas regulasi emosional dan dukungan sosial yang memadai dapat menghambat transisi dari trauma ke perilaku kriminal atau psikopati. Kerangka ini menuntut intervensi multi-level tidak hanya hukuman atau kontrol sosial, tetapi juga pembenahan lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas sejak masa kanak-kanak agar regulasi diri, empati, dan ketahanan berkembang secara optimal.

¹⁸ Agnew, Robert. "General Strain Theory." In *Encyclopedia of Criminology and Criminal Justice*, edited by Gerben Bruinsma and David Weisburd. New York: Springer, 2014.

¹⁹ DeLisi, Matt, and Michael G. Vaughn. "The Effects of Temperament, Psychopathy, and Childhood Trauma Among Incarcerated Offenders." *Personality and Individual Differences* 59 (2014): 31–36

SIMPULAN

Trauma masa kanak-kanak merupakan salah satu determinan paling kuat dalam perkembangan perilaku kriminal dan kepribadian psikopat. Pengalaman traumatis tidak hanya meninggalkan luka psikologis, tetapi juga mengganggu pembentukan kontrol diri, empati, serta mekanisme moral yang menjadi dasar perilaku prososial. Teori kriminologi seperti General Strain Theory dan teori temperamen menunjukkan bahwa trauma menciptakan tekanan emosional yang, tanpa dukungan sosial dan coping adaptif, dapat mendorong individu ke arah perilaku menyimpang dan kekerasan.

Dengan memahami akar psikologis dan sosial dari trauma tersebut, sistem peradilan pidana dan lembaga rehabilitasi dapat merancang strategi pencegahan yang lebih manusiawi bukan sekadar menghukum, tetapi juga memulihkan. Pendekatan multidisipliner yang menekankan intervensi dini, dukungan keluarga, serta pelatihan regulasi emosi diyakini menjadi langkah efektif dalam memutus rantai antara trauma masa kecil dan tindak kriminal di masa dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, R. (2014). General strain theory. In G. Bruinsma & D. Weisburd (Eds.), *Encyclopedia of criminology and criminal justice*. Springer.
- Bayliss, C. M., Miller, A. K., & Henderson, C. E. (2010). Psychopathy development and implications for early intervention. *Journal of Cognitive Psychotherapy*, 24(2), 71–80.
- Blair, R. J. R. (2010). Neuroimaging of psychopathy and antisocial behavior: Implications for law and society. *Nature Reviews Neuroscience*, 11(7), 605–619.
- Corine de Rooter, Burghart, M., De Silva, R., Garcia, S. G., Mian, U., Walshe, E., & Zouharova, V. (2022). A meta-analysis of childhood maltreatment in relation to psychopathic traits. *PLOS ONE*, 17(8), e0272704. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0272704>
- DeLisi, M., & Vaughn, M. G. (2014). The effects of temperament, psychopathy, and childhood trauma among incarcerated offenders. *Personality and Individual Differences*, 59, 31–36.
- Fahiroh, S. A. (2010). Gangguan perilaku masa anak dan masa remaja dan psikopat. *Health Sciences: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 5–12.
- Hargreaves-Cormany, H., & Rhinerson, S. N. (n.d.). *Pembelajaran sosial dan penentu lingkungan*

- psikopati. In *The SAGE encyclopedia of criminal psychology*. SAGE Publications.
- Hicks, B. M., Markon, K., Patrick, C. J., Krueger, R. F., & Newman, J. P. (2004). Identifying psychopathy subtypes on the basis of personality structure. *Psychological Assessment*.
- Husnul Khotimah. (2014). Kecenderungan psikopat pada remaja di lembaga pemasyarakatan ditinjau dari kelekatan anak-orang tua. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(2), 109–121.
- Kerig, P. K., & Becker, S. P. (2011). Posttraumatic stress symptoms are associated with the frequency of arrests and delinquency severity among detained boys. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 40(5), 765–771.
- Kimonis, E. R., Fanti, K. A., Isoma, Z., & Donoghue, K. (2013). Maltreatment profiles among incarcerated boys with callous-unemotional traits. *Child Maltreatment*, 18(2), 108–121.
- Krischer, M. K., & Sevecke, K. (2008). Early traumatization and psychopathy in female and male juvenile offenders. *International Journal of Law and Psychiatry*, 31(3), 253–262.
- Nevid, J. S. (2010). *Abnormal psychology in a changing world*. Pearson Education.
- Schimmenti, A., Curcio, G., Pace, U., Di Furia, L., & Caretti, V. (2014). The relationship between attachment and psychopathy. *Journal of Personality Disorders*, 28(5), 701–716.*
- Sunardi, & Tanuwijaya, F. (2001). *Tindak pidana terhadap nyawa dan badan*. Lembaga Penerbitan Fakultas Hukum Unisma.
- Supriyadi, T., Faedatusyahadah, S., Afita, S., Putri, A. D., & Farhan, S. (2024). Fenomena perilaku kejahatan kriminal berdasarkan gangguan psikologis. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 633–643.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. (2014). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 185*.
- van der Kolk, B. A., Roth, S., Pelcovitz, D., Sunday, S., & Spinazzola, J. (2005). Disorders of extreme stress: The empirical foundation of a complex adaptation to trauma. *Journal of Traumatic Stress*, 18(5), 389–399.
- Wootton, J. M., Frick, P. J., Shelton, K. K., & Silverthorn, P. (1997). Ineffective parenting and childhood conduct problems: The moderating role of callous–unemotional traits. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 65(2), 301–308.